

OPTIMALISASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KOMUNIKASI ORGANISASI KEPALA DESA DALAM UPAYA PENGEMBANGAN POTENSI EDUWISATA DESA TALUNOMBO KECAMATAN SAPURAN KABUPATEN WONOSOBO (Analisis Interaktif Miles dan Huberman (1994))

Atika Nur Safira *¹
Siti Robiah Adawiyah ²

^{1,2} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: atikan440@gmail.com ¹, sitirobiah@unsig.ac.id ²,

Abstrak

Pengembangan desa wisata berbasis eduwisata memerlukan pemberdayaan masyarakat yang efektif agar potensi lokal dapat dikelola secara berkelanjutan. Desa Talunombo, Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo mengembangkan eduwisata berbasis agro-lingkungan melalui partisipasi aktif masyarakat yang didukung oleh komunikasi organisasi kepala desa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan efektivitas komunikasi organisasi kepala desa dalam memberdayakan masyarakat guna mengembangkan potensi eduwisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala desa, perangkat desa, kelompok masyarakat, dan warga yang terlibat dalam kegiatan eduwisata. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) dengan dukungan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi organisasi yang partisipatif dan dialogis berperan penting dalam tahapan penyadaran, peningkatan kapasitas, dan pemandirian masyarakat. Komunikasi tersebut mampu meningkatkan partisipasi warga, mendorong inovasi berbasis lingkungan, serta mendukung kemandirian ekonomi dalam pengembangan eduwisata. Oleh karena itu, komunikasi organisasi kepala desa menjadi faktor kunci dalam optimalisasi pemberdayaan masyarakat dan pengembangan eduwisata berbasis community-based tourism (CBT) di Desa Talunombo.

Kata kunci: Komunikasi Organisasi, Pemberdayaan Masyarakat, Eduwisata, Kepala Desa, Desa Wisata.

Abstract

The development of edu-tourism-based village tourism requires effective community empowerment to ensure sustainable management of local potential. Talunombo Village, Sapuran District, Wonosobo Regency, develops agro-environment-based edu-tourism through active community participation supported by organizational communication from the village head. This study aims to analyze the role and effectiveness of the village head's organizational communication in empowering the community to develop edu-tourism potential. This research uses a qualitative descriptive case study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the village head, village officials, community groups, and local residents. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman (1994), supported by data triangulation. The findings show that participatory and dialogical organizational communication plays an important role in the stages of awareness building, capacity building, and community independence. This communication increases community participation, encourages local innovation, and supports economic independence in edu-tourism development. Effective organizational communication is therefore a key factor in optimizing community empowerment and developing community-based edu-tourism in Talunombo Village.

Keywords: Organizational Communication, Community Empowerment, Edu-Tourism, Village Head.

PENDAHULUAN

Pariwisata Indonesia telah menunjukkan pemulihan signifikan pasca-pandemi COVID-19 dan menjadi salah satu pilar utama pemulihan ekonomi nasional. Pada tahun 2024, sektor pariwisata berkontribusi sebesar 4,8% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dengan nilai tambah bruto mencapai Rp 863,4 triliun. Pertumbuhan ini didorong oleh lonjakan kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) yang mencapai 13,90 juta orang atau meningkat sekitar 20% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut terutama berasal dari pasar utama seperti Malaysia, Singapura, Australia, dan China, yang dipengaruhi oleh kemudahan visa on arrival

(VOA), intensifikasi promosi digital melalui kampanye Wonderful Indonesia, serta pemulihan rute penerbangan internasional yang telah mencapai sekitar 90% dari level pra-pandemi (Widokarti & Wardhana, 2023; Pratama et al., 2025). Selain wisatawan mancanegara, wisatawan nusantara (wisnus) juga menunjukkan tren pertumbuhan yang sangat positif. Sepanjang Januari hingga Juli 2025, tercatat sebanyak 713,98 juta perjalanan wisnus atau meningkat sebesar 19,25% secara tahunan. Peningkatan ini didukung oleh kebijakan libur panjang nasional serta program promosi dan diskon wisata domestik seperti Liburanku Indonesia Hebat, yang mendorong mobilitas masyarakat dan konsumsi sektor pariwisata dalam negeri secara berkelanjutan (Widokarti & Wardhana, 2023).

Memasuki tahun 2025, momentum pertumbuhan pariwisata nasional terus berlanjut. Data menunjukkan bahwa destinasi prioritas seperti Bali, Jakarta, dan Yogyakarta menyumbang sekitar 60% dari total kunjungan wisatawan. Sementara itu, kawasan Indonesia timur seperti Labuan Bajo dan Raja Ampat mengalami pertumbuhan kunjungan hingga 25% berkat pembangunan infrastruktur strategis, termasuk pengembangan bandara internasional. Di sisi lain, wisata edukasi (eduwisata) berbasis agro dan lingkungan berkembang pesat dengan kontribusi sekitar 15–20% dari total kunjungan, seiring meningkatnya minat wisatawan milenial dan Generasi Z terhadap pengalaman autentik yang mengintegrasikan pembelajaran budaya, pertanian organik, dan konservasi alam (Saputra et al., 2025; Yanti et al., 2024). Pengembangan eduwisata berbasis lingkungan tersebut terbukti memberikan dampak ekonomi dan sosial yang signifikan bagi masyarakat lokal. Program wisata berbasis komunitas mampu meningkatkan pendapatan masyarakat hingga 30% sekaligus mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya Tujuan 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi serta Tujuan 12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata berkelanjutan tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga pada pemerataan manfaat ekonomi dan pelestarian lingkungan (Yanti et al., 2024; Herlina Suksmawati, 2022).

Di tingkat regional, Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu contoh keberhasilan pengembangan desa wisata sebagai tulang punggung pariwisata berkelanjutan. Hingga akhir tahun 2024, Jawa Tengah memiliki 886 desa wisata yang terdiri atas 681 desa rintisan dan 167 desa mandiri. Desa wisata mandiri tersebut mampu menghasilkan pendapatan rata-rata Rp 500 juta per tahun melalui pengelolaan homestay, kuliner lokal, dan kerajinan tangan. Keberhasilan ini didukung oleh Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Desa Wisata yang menekankan pendekatan Community-Based Tourism (CBT) untuk menjamin distribusi manfaat ekonomi yang adil kepada masyarakat desa (AK Prihastha & Suswanta, 2021; Herlina Suksmawati, 2022). Pada periode Januari hingga Agustus 2024, jumlah perjalanan wisatawan nusantara ke Jawa Tengah mencapai 100,41 juta perjalanan atau meningkat sebesar 22,86% secara tahunan. Desa wisata berkontribusi sekitar 40% terhadap total penyediaan akomodasi di wilayah tersebut. Meskipun demikian, pengembangan desa wisata masih menghadapi tantangan, antara lain rendahnya literasi digital masyarakat dalam promosi daring serta lemahnya koordinasi antar-stakeholder, yang berdampak pada keterbatasan skala dan keberlanjutan program (Ratih Kurnia Hidayati, 2022). Desa Talunombo di Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, merupakan representasi konkret dari pengembangan eduwisata berbasis agro-lingkungan. Desa seluas 1.200 hektar yang terletak di lereng Pegunungan Dieng pada ketinggian 1.200–1.500 mdpl ini mengintegrasikan pertanian terpadu, pengelolaan lingkungan dan sampah, serta penyediaan fasilitas camping ground. Sejak ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2023, Talunombo mampu menarik lebih dari 50.000 wisatawan per tahun dan meningkatkan pendapatan masyarakat hingga 25% melalui penjualan hasil panen langsung serta penyelenggaraan workshop edukatif seperti program Petani Muda (Fadlurrahman et al., 2023).

Inovasi unggulan Desa Talunombo pada tahun 2025 adalah program “Tukar Sampah untuk PBB dan Tiket Wisata”, yang memungkinkan masyarakat menukar sampah plastik minimal 5 kg dengan potongan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) hingga 50%. Hingga September 2025, sebanyak 400 dari 2.300 wajib pajak desa telah berpartisipasi dan berhasil mengumpulkan sekitar 20 ton sampah plastik yang kemudian diolah menjadi bahan bakar minyak (BBM) melalui

teknologi pirolisis bekerja sama dengan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Program ini tidak hanya mengurangi limbah plastik hingga 70%, tetapi juga menciptakan ekonomi sirkular dengan nilai tambah sekitar Rp 100 juta per bulan (Yanti et al., 2024). Aspek edukatif Desa Talunombo diperkuat melalui pelaksanaan Jambore PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) Wonosobo 2025 yang melibatkan 500 remaja dari 35 kecamatan. Kegiatan ini mengintegrasikan wisata pertanian dengan diskusi mengenai kesehatan reproduksi, lingkungan, dan kewirausahaan muda, serta menghasilkan komitmen 200 peserta untuk terlibat dalam program Generasi Petani Inovatif. Kegiatan ini menegaskan peran strategis generasi muda dalam pengembangan Community-Based Tourism (CBT) dengan dukungan pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait (Herlina Suksmawati, 2022; Fadlurrahman et al., 2023).

Keberhasilan pengembangan Desa Talunombo tidak terlepas dari efektivitas pemberdayaan masyarakat melalui komunikasi organisasi yang optimal. Kepala desa berperan penting sebagai komunikator dan fasilitator inovasi melalui proses sosialisasi, pelatihan, dan pengembangan program wisata kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi organisasi yang dikemukakan oleh Keyton (2011), yaitu proses pertukaran informasi dalam struktur formal untuk mencapai tujuan bersama, termasuk mobilisasi partisipasi warga dalam pembangunan desa wisata (Keyton, 2011). Meskipun pelatihan pengelolaan homestay dan desa wisata di Jawa Tengah telah meningkatkan kapasitas masyarakat hingga 40%, tantangan berupa rendahnya literasi wisata dan digital serta lemahnya koordinasi antar-stakeholder masih menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji optimalisasi peran kepala desa dalam pemberdayaan masyarakat melalui komunikasi organisasi berbasis Community-Based Tourism (CBT), sebagaimana diamanatkan dalam Perda Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019. Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan eduwisata berkelanjutan dan mendukung agenda nasional pariwisata tahun 2025 (Ratih Kurnia Hidayati, 2022; Pratama et al., 2025).

TINJAUAN PUSTAKA

Selama penelitian akan dilakukan, penulis sudah menemukan beberapa penelitian lain atau kajian yang hampir sama dengan topik pembahasan yang penulis angkat dalam penelitian ini, beberapa studi telah mengeksplorasi aspek-aspek terkait pengelolaan eduwisata, kepemimpinan desa, pemberdayaan masyarakat, dan komunikasi organisasi meskipun dengan fokus dan konteks yang berbeda. Antara lain:

Radya Revita Sanjani (2020) dalam skripsinya *Analisis Pengembangan Wisata Edukasi (Studi Kasus Indonesian Railway Museum)* mengeksplorasi pengembangan wisata edukasi sejarah perkeretaapian di Ambarawa, Semarang, termasuk kolektif lokomotif atraksi perjalanan kereta, dan inovasi seperti buku braille setra aplikasi tiket online. Pendekatan deskriptif analisis dengan timeline penelitian ini menyoroti kerjasama dengan UKM untuk meningkatkan pengalaman edukatif bagi segmen anak hingga lansia. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada museum urban yang bersifat historis tanpa elemen pemberdayaan desa atau komunikasi organisasi kepala desa, studi ini lebih pra-pandemi dan berbasis pariwisata profesional, sementara penelitian saat ini menekankan eduwisata agro-edukasi pedesaan dengan tren pasca pandemi seperti wisata analisis interaktif yang dinamis.

Kemudian penelitian Ibnu Fathur Rahman (2025) dalam skripsinya dengan judul *Strategi Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan Efektivitas Pelayanan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Desa Tegal Gondo Kec. Purbolinggo Kab. Lampung Timur)* membahas membahas strategi kepemimpinan partisipatif untuk meningkatkan kesejahteraan umum, termasuk indikator dan faktor pendukung/penghambat, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan reduksi data. Studi ini berfokus pada pelayanan pemerintahan desa tanpa aspek wisata. Berbeda dengan penelitian ini, yang mengintegrasikan kepemimpinan melalui komunikasi organisasi untuk eduwisata, skripsi tersebut tidak melibatkan teori *Community-Based Tourism* (CBT) atau inovasi lingkungan seperti pyrolysis sampah, serta lokasinya di Lampung dengan perspektif hukum tata negara, bukan komunikasi sosial-politik di Wonosobo.

Jurnal pertama oleh Gautama et al. (2020) berjudul *Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat*, diterbitkan dalam BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada

Masyarakat, menganalisis pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan komunitas di wilayah pedesaan Indonesia. Studi ini menggunakan pendekatan pengabdian masyarakat dengan observasi partisipatif dan workshop, menyoroti komitmen antara pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan organisasi lokal untuk membangun atraksi wisata berbasis potensi alam dan budaya, yang meningkatkan kontribusi ekonomi hingga 20% melalui homestay dan kerajinan tangan. Temuan utama menunjukkan bahwa pemberdayaan efektif dalam meningkatkan partisipasi, meskipun tantangan seperti kurangnya infrastruktur masih menghambat. Namun, penelitian ini berbeda dengan studi saat ini karena lebih berfokus pada pendekatan pengabdian umum tanpa penekanan pada komunikasi organisasi kepala desa atau elemen eduwisata agro-lingkungan; lokasinya bersifat umum tanpa konteks spesifik Wonosobo, sementara penelitian ini mengintegrasikan inovasi seperti konversi sampah plastik menjadi BBM dan SDGs pada 2025.

Kistiyanto et al. (2024) dalam *Pendampingan Masyarakat Desa Ponokawan dalam Upaya Membangun Desa Eduwisata Berbasis Urban Farming dengan Konsep Pemberdayaan*, diterbitkan dalam *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, mengeksplorasi pendampingan komunitas untuk desa eduwisata berbasis urban farming di Ponokawan. Penelitian ini menerapkan metode asset-based community development (ABCD) melalui workshop dan observasi, menemukan bahwa pemberdayaan meningkatkan kemandirian ekonomi desa hingga 25% melalui kegiatan edukasi pertanian organik dan pemasaran produk lokal. Temuan menyoroti peran BUMDES dalam mengintegrasikan potensi lokal untuk pembangunan berkelanjutan, tetapi memerlukan dukungan berkelanjutan untuk mengatasi keterbatasan sumber daya. Berbeda dengan penelitian ini, jurnal tersebut lebih berorientasi pada urban farming tanpa analisis kausal-interaktif komunikasi organisasi; konteksnya pra-2025 di wilayah non-Jawa Tengah tanpa elemen seperti Jambore Pencak Silat, sementara studi saat ini mengintegrasikan teori Tosun untuk optimalisasi eduwisata pedesaan dengan infrastruktur terkini seperti SPAM.

KERANGKA TEORI

Kerangka teori penelitian ini dibangun melalui integrasi tiga teori utama yang saling melengkapi untuk menjelaskan hubungan kausal antara komunikasi organisasi kepala desa sebagai variabel independen, pemberdayaan masyarakat sebagai variabel intervening, dan pengembangan potensi eduwisata sebagai variabel dependen di Desa Talunombo, Kabupaten Wonosobo. Integrasi teori ini dipilih karena relevan dengan konteks desa wisata agro-edukasi berbasis komunitas di Indonesia, di mana komunikasi berperan sebagai mekanisme mediasi yang mendorong pemberdayaan masyarakat guna mencapai keberlanjutan ekonomi dan lingkungan. Kerangka ini bersifat interaktif dan kontekstual, sehingga memungkinkan analisis kualitatif terhadap dinamika sosial lokal secara komprehensif (Keyton, 2011; Suharto, 2010; Tosun, 2000).

1. Komunikasi Organisasi

Teori komunikasi organisasi yang dikemukakan oleh Keyton (2011) menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Keyton memandang komunikasi organisasi sebagai proses dinamis pertukaran informasi, makna, dan simbol dalam struktur organisasi formal maupun informal untuk membangun kolaborasi serta mencapai tujuan bersama. Dalam konteks Desa Talunombo, komunikasi organisasi kepala desa diwujudkan melalui berbagai saluran, seperti rapat desa, forum musyawarah warga, serta pemanfaatan media sosial untuk menyosialisasikan program eduwisata dan inovasi lingkungan, termasuk program tukar sampah plastik sebagai pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) yang mendapat perhatian luas pada tahun 2025 (Keyton, 2011). Teori Keyton juga menekankan pentingnya komunikasi dua arah dalam mengurangi resistensi masyarakat terhadap program pembangunan. Kepala desa berperan sebagai fasilitator utama yang menjembatani kepentingan pemerintah desa dan masyarakat, serta memobilisasi sumber daya manusia lokal agar terlibat aktif dalam pengelolaan eduwisata. Pendekatan ini relevan dengan kondisi Talunombo, di mana budaya pedesaan dan pola komunikasi lokal sangat memengaruhi efektivitas sosialisasi serta penerimaan masyarakat terhadap inovasi eduwisata berbasis lingkungan (Keyton, 2011).

2. Pemberdayaan Masyarakat

Teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Suharto (2010) berfungsi sebagai kerangka konseptual variabel intervening yang menghubungkan komunikasi organisasi

dengan pengembangan eduwisata. Suharto membagi proses pemberdayaan ke dalam tiga tahap utama, yaitu penyadaran (*awareness raising*), pengkapasitasan (*capacity building*), dan pendayagunaan (*utilization*). Teori ini menjelaskan bagaimana komunikasi kepala desa mampu meningkatkan kesimpulan, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat agar dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan desa wisata (Suharto, 2010). Dalam konteks Talunombo, pemberdayaan masyarakat diwujudkan melalui pelibatan warga dalam pengelolaan TPS3R dan inovasi pengolahan sampah plastik menjadi energi alternatif, yang menjadi objek studi dan kunjungan akademik LP2M UIN Pekalongan pada Juli 2025. Suharto menekankan peran pemimpin lokal dalam membangun kemandirian dan keadilan sosial melalui pendekatan kolaboratif, yang selaras dengan upaya peningkatan partisipasi masyarakat Talunombo dalam program eduwisata agro-edukasi dan wisata budaya berbasis lingkungan (Suharto, 2010).

3. Pengembangan Potensi Eduwisata

Teori *Community-Based Tourism (CBT)* yang dikemukakan oleh Tosun (2000) digunakan sebagai kerangka konseptual untuk variabel dependen pengembangan potensi eduwisata. Teori ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam perencanaan, pengelolaan, dan distribusi manfaat pariwisata, khususnya di negara berkembang. Tosun mengklasifikasikan partisipasi masyarakat mulai dari partisipasi pasif hingga partisipasi penuh yang bersifat pemberdayaan, sebagai indikator keberhasilan pembangunan pariwisata berbasis komunitas (Tosun, 2000). Dalam konteks Desa Talunombo, pendekatan CBT diterapkan melalui integrasi unsur edukatif seperti workshop pertanian terpadu, edukasi pengelolaan lingkungan, serta inovasi konversi sampah plastik menjadi bahan bakar minyak (BBM) setara solar yang dikembangkan pada tahun 2025. Pendekatan ini memastikan distribusi manfaat pariwisata secara adil, mencegah eksploitasi sumber daya agro-lingkungan, serta mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan yang mendapat apresiasi dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah (Tohopi et al., 2025).

METODE

Metode penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk mencari, mengumpulkan, menyusun, serta menganalisis data guna menjawab rumusan masalah penelitian. Proses penelitian diawali dengan pemikiran konseptual yang melahirkan rumusan masalah, kemudian diperkuat dengan kajian penelitian terdahulu, dianalisis secara mendalam, hingga akhirnya menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Secara etimologis, metodologi berasal dari dua kata, yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan yang tepat dalam melakukan suatu tindakan, dan *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian, metodologi dapat dipahami sebagai seperangkat metode dan aturan yang digunakan dalam suatu disiplin ilmu. Dalam konteks penelitian sosial, metode penelitian merupakan berbagai cara sistematis yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dalam rangka mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena sosial tertentu secara ilmiah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam, khususnya yang berkaitan dengan proses komunikasi organisasi dan pemberdayaan masyarakat, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang terjadi pada subjek penelitian sesuai dengan konteks yang ada. Penelitian ini difokuskan pada satu unit analisis, yaitu Desa Talunombo, Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo, sehingga pendekatan studi kasus dinilai relevan untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual sebagaimana dikemukakan oleh Yin (2018). Data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, berupa kata-kata, gambar, foto, video, dokumen, serta catatan lapangan yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber asli penelitian, sebagaimana dikemukakan oleh Sangadji dan Sopiah (2010). Data primer dalam penelitian ini bersumber dari

dokumen organisasi desa serta aktivitas komunikasi organisasi kepala desa dalam pengembangan potensi eduwisata di Desa Talunombo. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui wawancara dengan Kepala Desa Talunombo, anggota kelompok pemberdayaan masyarakat seperti Kelompok Batik Carica Lestari, pengelola TPS 3R, serta warga masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan eduwisata. Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan informan terkait peran komunikasi organisasi kepala desa dalam optimalisasi pemberdayaan masyarakat. Data hasil wawancara tersebut kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994).

Sementara itu, data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung melalui berbagai sumber perantara. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari jurnal ilmiah, buku referensi, hasil penelitian terdahulu, studi pustaka, serta berbagai sumber internet yang relevan dengan tema penelitian. Data sekunder digunakan sebagai rujukan dan penguat data primer guna meningkatkan keabsahan dan validitas hasil penelitian, serta sebagai bahan pembandingan antara teori dan realitas yang ditemukan di lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan, yaitu peneliti mengamati secara langsung tanpa terlibat dalam aktivitas subjek penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas komunikasi organisasi kepala desa dalam pengembangan eduwisata, seperti pengelolaan TPS 3R, eduwisata pertanian organik, pelatihan membuat batik, serta program agro-eduwisata berbasis kearifan lokal. Selain observasi, wawancara mendalam (in-depth interview) digunakan untuk memperoleh data yang lebih rinci dan mendalam mengenai pandangan serta pengalaman informan terkait topik penelitian. Metode dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dengan mengumpulkan berbagai dokumen resmi desa, laporan kegiatan, foto, video, serta komentar tertulis dari media daring yang relevan dengan pengembangan eduwisata Desa Talunombo. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah buku, jurnal, artikel ilmiah, serta skripsi yang memiliki kesamaan tema, fokus masalah, maupun objek penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul dikategorikan ke dalam beberapa aspek, seperti komunikasi organisasi internal desa, partisipasi masyarakat, dan inovasi eduwisata. Setiap kategori dianalisis secara mendalam untuk mengungkap pola komunikasi, strategi pemberdayaan, serta dampaknya terhadap masyarakat Desa Talunombo. Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data kualitatif, yaitu dengan membandingkan dan memadukan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, sebagaimana dikemukakan oleh Gumilar Rusliwa Somantri (2005), Basrowi dan Suwandi (2008), serta Sangadji dan Sopiah (2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Komunikasi Organisasi Kepala Desa Dalam Pengembangan Potensi Eduwisata Desa

A. Analisis Strategi Komunikasi Organisasi Kepala Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengembangan Eduwisata menurut Keyton (2011)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, komunikasi yang dilakukan Kepala Desa Talunombo, Bapak Badarudin, peneliti mengamati bahwa dalam pengembangan eduwisata menunjukkan pola strategi yang sangat sesuai dengan model komunikasi organisasi Keyton (2011). Komunikasi yang berlangsung dalam struktur formal desa hingga tercipta koordinasi antar pemerintah desa, masyarakat, kelompok sadar wisata, dan lembaga eksternal.

Identifikasi Strategi Komunikasi dan Efektivitas Kepala Desa Terhadap Pemberdayaan Masyarakat

a. Pemanfaatan Media sosial sebagai Saluran komunikasi Modern

Pemanfaatan media sosial oleh Kepala Desa Talunombo, seperti WhatsApp Group, Instagram, dan Youtube, merupakan salah satu bentuk penyesuaian terhadap perkembangan teknologi atau media komunikasi pada zaman sekarang. Media sosial berfungsi sebagai penyalur informasi kepada pihak eksternal sekaligus internal yang mampu menjangkau masyarakat desa maupun audiens luar.

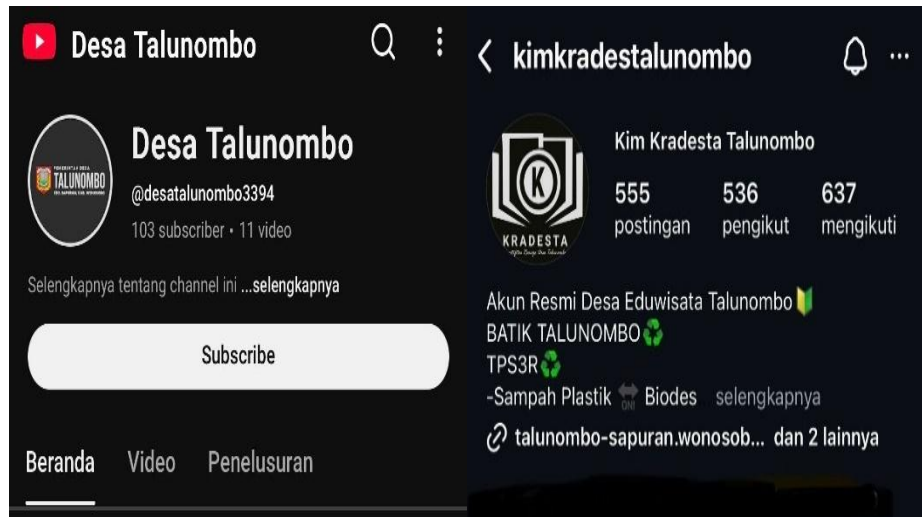
Dalam pemikiran Keyton (2011), terusan komunikasi modern ini memperluas jangkauan pesan sekaligus meningkatkan algoritma penyampaian suatu informasi. Kepala Desa dan tim tidak hanya sekedar menggunakan media sosial sebagai sarana publikasi berbagai kegiatan, tetapi juga sebagai media edukasi mengenai pengelolaan lingkungan, kreativitas masyarakat, dan potensi wisata yang dimiliki desa.

Media sosial juga membantu masyarakat desa untuk tetap terkoneksi dan mendapatkan update informasi meskipun tidak dapat hadir langsung dalam kegiatan tertentu. Komunikasi jenis ini mempercepat arus informasi dan membuka ruang umpan balik dari masyarakat, menunjukkan prinsip komunikasi dua arah yang ditekankan Keyton.



*Gambar 1 Akun Instagram
Desa Talunombo*

Instagram dan Youtube Desa Talunombo dimanfaatkan sebagai saluran komunikasi organisasi untuk menyebarluaskan pesan pembangunan desa secara terbuka dan berkelanjutan. Pemanfaatan media sosial ini mencerminkan prinsip arus informasi yang efektif sebagaimana dikemukakan Keyton (2011), yang berkontribusi pada meningkatnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan eduwisata. Bentuk konkret strategi ini dapat terlihat dari unggahan foto kegiatan eduwisata, video pengolahan sampah dengan pirolisis, promosi event desa, hingga dokumentasi kunjungan dari sekolah atau lembaga lain. Konten-konten tersebut memperkuat citra desa sebagai desa eduwisata yang progresif nyata, serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap pengelolaan desa.



Gambar 2 Antusias Warga Dalam Mengikuti Kegiatan Desa

Efektivitas strategi ini terlihat dari meningkatnya antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan desa. Banyak warga menyatakan bahwa mereka mengetahui kegiatan gotong royong, pelatihan, dan kampanye lingkungan melalui pemberitahuan di WA Group. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi menyebarkan informasi, tetapi juga membentuk partisipasi aktif. Selain itu, interaksi positif dalam unggahan pemerintah desa menjadi indikator bahwa masyarakat merasa dekat dengan proses pembangunan desa dan lebih percaya terhadap arah kebijakan yang diambil. Sahid, M., Haeruddin, H., Fitriana, A. D., & Wandu, W. (2025).

b. Pertemuan Rutin sebagai Ruang Komunikasi

Pertemuan rutin yang dilaksanakan dari lingkup kecil yaitu Dawis (Dasa Wisma), PKK, Satuan Petani bahkan pertemuan Pemerintahan desa merupakan salah satu bentuk komunikasi formal dan terstruktur. Musyawarah desa menjadi arena di mana kepala desa dan masyarakat dapat saling bertukar informasi, mendiskusikan rencana, serta menyelesaikan persoalan secara kolektif. Dalam teori Keyton, komunikasi tatap muka memiliki keunggulan dalam membangun kepercayaan, mengurangi ambiguitas pesan, dan menciptakan kedekatan emosional antara komunikator dan komunikan. Pertemuan rutin ini memperlihatkan bahwa kepala desa menempatkan masyarakat sebagai mitra dalam pengembangan desa, bukan hanya sebagai penerima kebijakan.



Gambar 3 Pertemuan Rutin PKK Talunombo

Di dalam pertemuan ini, masyarakat diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, menyampaikan aspirasi, bahkan mengkritik program pemerintah desa apabila diperlukan. Pola komunikasi ini memperkuat nilai-nilai demokrasi, transparansi, serta partisipasi publik. Dengan demikian, pertemuan rutin ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menjadi mekanisme pengambilan keputusan bersama (decision making communication). Efektivitas strategi ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam diskusi. Misalnya, masyarakat pernah mengusulkan penambahan penerangan di jalur Kalibulu dan peningkatan tempat duduk untuk pengunjung sekolah. Aspirasi tersebut kemudian diakomodasi oleh kepala desa dan Pokdarwis, menunjukkan bahwa pertemuan rutin berfungsi sebagai wadah demokrasi lokal.

c. Forum Diskusi guna Keterlibatan Multi-Stakholder

Kepala Desa Talunombo juga menginisiasi forum diskusi yang melibatkan tokoh masyarakat, pemuda, kelompok perempuan, pelaku UMKM, hingga praktisi pariwisata. Forum diskusi ini menjadi ruang bagi terjadinya komunikasi horizontal dan diagonal, sebagaimana dijelaskan Keyton bahwa organisasi yang sehat tidak hanya mengandalkan komunikasi vertikal (atasan-bawahan), tetapi juga komunikasi lintas aktor.



Gambar 4 Forum Diskusi Antar Internal dan Eksternal Desa

Forum diskusi dengan berbagai pihak ini membuka peluang lahirnya ide-ide baru yang konstruktif. Misalnya, keterlibatan pemuda dalam diskusi menghasilkan inovasi konten promosi digital, sedangkan kehadiran praktisi pariwisata membantu memperluas wawasan masyarakat mengenai standar pelayanan wisata. Selain itu, forum diskusi menjadi wadah berbagi pengalaman dan belajar dari desa lain, sehingga masyarakat bisa mengadopsi praktik baik dalam pengembangan desa wisata. Melalui proses ini, pemberdayaan masyarakat berlangsung secara kolektif dan berkelanjutan. Kalesaran, E. R., Rondonuwu, S. A., & Rembang, M. M. (2024)

d. Pelatihan dan Workshop sebagai Sarana Transfer Pengetahuan

Pelatihan dan workshop merupakan strategi komunikasi berbasis tindakan yang bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat. Menurut Keyton, proses transfer pengetahuan dalam organisasi merupakan bentuk “pembelajaran organisasi” (organizational learning) yang penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kegiatan pelatihan memberikan masyarakat keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam pengelolaan eduwisata. Dengan meningkatnya keterampilan dan pengetahuan warga, maka proses pemberdayaan menjadi lebih kuat karena masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mendapatkan kemampuan untuk mengelola potensi desa secara mandiri.



Gambar 5 Workshop Peningkatan Inovasi Bersama BIRDA

Efektivitas strategi pelatihan terlihat dari meningkatnya jumlah peserta serta hasil nyata berupa usaha baru yang bermunculan. Masyarakat kemudian tidak sekadar menjadi objek pembangunan, tetapi menjadi pelaku ekonomi yang menghasilkan pendapatan sendiri. Pelatihan menjadikan pemberdayaan tidak hanya berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga kemandirian ekonomi. Pelatihan seperti ini juga memperkuat kepercayaan diri warga karena mereka merasa dihargai dan dilibatkan dalam pembangunan desa. Leuhery, F, dkk. (2025)

e. Kampanye Lingkungan dan Eduwisata sebagai Strategi Persuasif

Kampanye merupakan strategi komunikasi persuasif yang berfokus pada pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat. Program kampanye di Desa Talunombo, seperti “Tukar Sampah untuk PBB”, menjadi contoh nyata bagaimana kepala desa menggunakan komunikasi untuk menggerakkan tindakan kolektif.



Gambar 6 Benner Kampanye Tentang Sampah Untuk PBB

Hal ini menunjukkan bahwa kampanye organisasi yang efektif harus bersifat jelas, konsisten, dan berkelanjutan agar mampu menciptakan perubahan perilaku. Kampanye lingkungan yang dilakukan di desa ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga menguatkan kesadaran masyarakat bahwa keberlanjutan wisata sangat

bergantung pada perilaku mereka sendiri. Melalui kampanye, masyarakat diajak untuk memilah sampah, mengumpulkan sampah plastik, memahami manfaat daur ulang, serta menjaga kebersihan spot wisata. Pesan kampanye disampaikan melalui poster, media sosial, pengeras suara desa, hingga kegiatan rutin gotong royong. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa kampanye bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi strategi pembentuk kesadaran ekologis masyarakat. Keterlibatan aktif warga menjadi indikator bahwa kampanye komunikasi berhasil menciptakan perubahan sosial yang konkrit. Hidayat, R., & Putri, N. A. (2022).

f. Posko Informasi untuk Membangun Transparansi dan Akses Informasi

Posko informasi menjadi pusat informasi yang memberikan layanan kepada masyarakat dan wisatawan. Keberadaan posko ini menandai adanya struktur komunikasi yang jelas dan terorganisasi dalam pengelolaan eduwisata (Pokdarwis). Posko bertugas menyampaikan jadwal kegiatan, tarif layanan, lokasi-lokasi wisata, serta informasi operasional lainnya. Dalam teori Keyton, struktur komunikasi yang baik mempermudah arus informasi dan mencegah terjadinya kesalahpahaman. Selain memberikan pelayanan publik, posko informasi juga menjadi ruang belajar bagi masyarakat yang terlibat sebagai petugas informasi. Mereka belajar bagaimana melakukan komunikasi pelayanan (service communication), menyampaikan informasi dengan ramah, serta melayani pertanyaan wisatawan dengan baik. Keberadaan posko informasi menunjukkan bahwa komunikasi organisasi tidak hanya berlangsung di ruang formal, tetapi juga di ruang publik yang berfungsi praktis dan langsung bersentuhan dengan warga maupun wisatawan. Posko ini sering menjadi ruang final bagi pada wisatawan yang berkunjung tepatnya di Jogo Soekarno.Putra, R. A., & Lestari, D. (2023)

B. Analisis Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Potensi Eduwisata Desa Talunombo Melalui Komunikasi Organisasi Kepala Desa dari Teori Suharto (2010)

Berdasarkan teori Suharto (2010), pemberdayaan mencakup tahapan penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayagunaan. Proses ini tercermin jelas dalam eduwisata Talunombo. Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan eduwisata Talunombo dapat dianalisis menggunakan kerangka tiga tahap menurut Suharto (2010), yaitu penyadaran (awareness), pengkapasitasan (capacity building), dan pendayagunaan (empowerment/utilization). Ketiga tahap ini tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling berkelindan dan diperkuat oleh praktik komunikasi organisasi kepala desa. Melalui komunikasi yang terarah, dialogis, dan berbasis budaya lokal, Kepala Desa Talunombo mampu memobilisasi partisipasi masyarakat hingga terbentuknya ekosistem eduwisata yang berkelanjutan. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi menjadi instrumen strategis yang membentuk kesadaran, meningkatkan kapasitas, dan mendorong kemandirian warga.

1. Tahap Penyadaran atau Penataan (Awareness) dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Talunombo

Tahap penyadaran merupakan tahap awal dalam proses pemberdayaan masyarakat, di mana masyarakat diarahkan untuk memahami kondisi, potensi, serta peluang yang dimiliki desa. Menurut Suharto (2010), penyadaran bertujuan membangun kesadaran kritis masyarakat agar mampu melihat permasalahan dan potensi secara objektif serta menyadari pentingnya keterlibatan mereka dalam proses pembangunan. Berdasarkan hasil penelitian, tahap penyadaran di Desa Talunombo dilakukan melalui komunikasi organisasi kepala desa yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan, salah satunya melalui keikutsertaan pamong desa dalam rapat-rapat kecil di tingkat RT yang tergabung dalam kelompok Dasa Wisma (Dawis). Rapat ini dilaksanakan secara rutin satu kali dalam satu bulan dan dihadiri oleh pamong desa atas undangan ketua RT melalui grup komunikasi Dawis di masing-masing RT.

Keterlibatan pamong desa dalam forum Dawis menjadi sarana efektif untuk menyampaikan berbagai informasi terkait perkembangan desa, termasuk rencana dan

pelaksanaan kunjungan eduwisata. Dalam forum tersebut, pamong desa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan sosialisasi mengenai program-program desa serta mendengarkan tanggapan dan masukan dari masyarakat secara langsung. Pola komunikasi ini membuat masyarakat merasa dilibatkan dan dihargai dalam proses pembangunan desa. Salah satu bentuk komunikasi organisasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penyampaian undangan rapat melalui grup Dawis di tingkat RT. Contoh undangan yang disampaikan oleh Ketua RT Dusun Sabrang menunjukkan adanya komunikasi yang terbuka dan inklusif, sebagaimana berikut:



Gambar 7 Undangan Rutinan Melalui

Grup WhatsApp

“Assalamualaikum wr. wb. Mengingatkan kepada semua ibu-ibu Dawis Dusun Sabrang, bahwa nanti sehabis dzuhur agar mengikuti selapanan di rumah Mba Hana. Monggo buat semuanya dimohon kehadirannya, karena insyaallah akan dihadiri oleh Ibu Kepala Desa atau yang mewakili.” (Lilis Parwati, Ketua RT Dusun Sabrang, 23 November 2024 pukul 07.46 WIB)

Melalui forum-forum rapat kecil tersebut, pamong desa menyampaikan informasi mengenai berbagai kunjungan eduwisata yang akan dilaksanakan, sekaligus memberikan gambaran tentang perkembangan desa dari berbagai aspek, termasuk sektor eduwisata. Informasi yang disampaikan secara rutin dan berkelanjutan ini membuat masyarakat selalu mendapatkan pembaruan mengenai kondisi desa dan arah pembangunan yang sedang dijalankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi seperti ini berkontribusi dalam menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging) masyarakat terhadap program eduwisata desa. Masyarakat merasa dianggap sebagai bagian penting dari proses pembangunan, sehingga lebih terbuka dan siap untuk terlibat dalam pengembangan potensi desa.

Proses penyadaran yang dilakukan melalui komunikasi organisasi di tingkat akar rumput ini sejalan dengan pandangan Suharto (2010), yang menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat harus diawali dengan proses penyadaran yang partisipatif dan dialogis. Dengan demikian, tahap penyadaran di Desa Talunombo menjadi fondasi penting dalam membangun keterlibatan aktif masyarakat dalam pengembangan potensi eduwisata desa.

2. Tahap Pengkapasitasan (Capacity Building) dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Talunombo

Tahap pengkapasitasan merupakan tahap lanjutan setelah proses penyadaran, di mana masyarakat dibekali dengan kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan agar mampu berperan aktif dalam pengembangan potensi desa. Menurut Suharto (2010), pengkapasitasan bertujuan meningkatkan kapasitas individu dan kelompok masyarakat sehingga tidak hanya memahami program, tetapi juga mampu mengelola dan menjalankannya secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, tahap pengkapasitasan masyarakat Desa Talunombo telah berjalan dengan cukup memadai. Hal ini terlihat dari kemampuan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan kegiatan eduwisata, baik dalam bentuk kunjungan satu hari (one day),

kegiatan camping ground, maupun program live in. Dalam setiap kegiatan tersebut, masyarakat mampu berperan sebagai narasumber sesuai dengan bidang masing-masing, seperti pengelolaan sampah, UMKM, homestay, serta aktivitas edukatif lainnya.



*Gambar 8 Warga Menjadi Narasumber
Dalam Pembuatan Briket*

Kemampuan masyarakat sebagai narasumber juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kasi Pemerintahan Desa Talunombo, Ibu Herlina, yang menyampaikan bahwa: “Selama diadakan kegiatan eduwisata di desa, semua masyarakat terlibat dan berjalan dengan baik, baik dari segi pertanian, peternakan, perikanan sampah, pupuk, kerajinan topeng ataupun anyaman ,UMKM maupun homestay.” Keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai aspek eduwisata menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki kapasitas yang cukup untuk menjalankan peran tersebut. Kemampuan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses pengkapasitasan yang dilakukan secara bertahap oleh pemerintah desa.

3. Tahap Pendayaan/Pemandirian (Empowerment) dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Talunombo

Tahap pendayaan atau pemandirian merupakan tahap lanjutan di mana masyarakat telah memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk mengelola sumber daya serta mengambil keputusan secara mandiri. Menurut Suharto (2010), pendayaan tercapai ketika masyarakat memiliki kontrol terhadap proses pembangunan dan tidak bergantung sepenuhnya pada pihak eksternal. Berdasarkan temuan penelitian, masyarakat Desa Talunombo telah menunjukkan tanda-tanda menuju tahap pemandirian, khususnya dalam pengelolaan aktivitas eduwisata dan kegiatan kunjungan edukasi. Desa Talunombo menerima berbagai bentuk kunjungan, seperti kunjungan satu hari (one day), kegiatan camping ground, maupun program live in, yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam penyediaan layanan dan aktivitas edukatif.

Hasil wawancara dengan Kaur Keuangan Desa Talunombo menunjukkan bahwa pengelolaan kunjungan edukasi dilakukan melalui proses koordinasi yang intensif antara pihak desa dan instansi pengunjung. Kaur Keuangan Desa, Tariyah, menjelaskan bahwa:

“Selama akan dilakukan kunjungan, baik one day, camping ground, atau live in, biasanya harga tiket atau biaya disesuaikan dengan permintaan pengunjung. Sampai sekarang belum ada pricelist yang tetap, karena permintaan setiap instansi berbeda-beda. Dari pihak desa menyesuaikan pelayanan apa saja setelah ada keputusan dari instansi. Intinya, sebelum kunjungan dilakukan harus ada koordinasi terlebih dahulu dengan saya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dan pemerintah desa telah berperan aktif dalam mengelola potensi eduwisata secara fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan pengunjung. Keterlibatan perangkat desa dan masyarakat dalam pelayanan kunjungan edukasi menjadi indikator bahwa masyarakat tidak lagi hanya menjadi objek pembangunan, tetapi mulai berperan sebagai pelaku dalam pemanfaatan potensi desa.

C. Analisis Efektivitas Komunikasi Organisasi Kepala Desa Talunombo dalam Mengupayakan Pemberdayaan Masyarakat dan Mengembangkan Potensi Eduwisata Teori *Community-Based Tourism* (CBT)

Efektivitas komunikasi organisasi kepala desa menjadi faktor penting dalam mendukung pemberdayaan masyarakat dan pengembangan eduwisata berbasis *Community-Based Tourism* (CBT). Untuk menilai efektivitas komunikasi tersebut, penelitian ini menggunakan indikator efektivitas komunikasi organisasi menurut Keyton (2011), yaitu kejelasan pesan, arus informasi, hubungan interpersonal, dan koordinasi antaranggota organisasi. Selanjutnya, efektivitas komunikasi yang teridentifikasi dianalisis untuk melihat kontribusinya terhadap terwujudnya prinsip CBT di Desa Talunombo.

1. Kejelasan Pesan

Kejelasan pesan menjadi indikator utama dalam efektivitas komunikasi organisasi kepala desa di Desa Talunombo. Berdasarkan temuan lapangan, kepala desa menyampaikan informasi mengenai program desa, seperti PBB Sampah, pengelolaan TPS3R, penggunaan mesin pirolisis, serta pengembangan jalur wisata dengan bahasa yang sederhana, lugas, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Penyampaian pesan tidak bersifat abstrak, melainkan langsung mengarah pada tindakan yang harus dilakukan oleh warga.

Kejelasan pesan ini terlihat dari kepatuhan masyarakat dalam menjalankan instruksi, misalnya terkait jadwal pemilahan dan pengumpulan sampah organik dan non-organik. Warga mampu mengikuti arahan tanpa memerlukan penjelasan berulang, sehingga program dapat berjalan secara tertib dan konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa pesan yang jelas mampu mengurangi ambiguitas dan meningkatkan efektivitas tindakan kolektif masyarakat. Dengan demikian, indikator kejelasan pesan menurut Keyton (2011) telah terpenuhi dengan baik dan berkontribusi langsung terhadap tingginya partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan lingkungan dan eduwisata.

2. Arus Informasi yang Terbuka dan Konsisten

Arus informasi yang terbuka dan konsisten menjadi kekuatan utama komunikasi organisasi di Desa Talunombo. Informasi dari kepala desa dan perangkat desa disebarluaskan melalui berbagai saluran, seperti rapat desa, pertemuan kelompok masyarakat, grup WhatsApp, serta media sosial desa. Pola komunikasi multikanal ini memungkinkan informasi mengenai kegiatan eduwisata, jadwal gotong royong, pelatihan, dan kunjungan edukasi dapat diterima masyarakat secara cepat dan merata.



*Gambar 9 Akun Instagram Kepala Desa
Talunombo*

Unggahan pada akun Instagram Kepala Desa Talunombo menampilkan banyaknya postingan kegiatan workshop peningkatan inovasi pengembangan desa yang diikuti oleh anggota Pokdarwis, pemuda, perangkat desa, dan pelaku wisata. Dokumentasi ini menunjukkan upaya pengkapasitasan masyarakat sebagai bagian dari proses pemberdayaan masyarakat Desa Talunombo. Kelancaran arus informasi membuat masyarakat selalu mengetahui perkembangan program desa dan dapat menyesuaikan peran mereka secara responsif. Selain itu, keterbukaan informasi melalui dokumentasi kegiatan yang dipublikasikan secara rutin juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa. Arus informasi yang lancar ini mendorong antusiasme dan keterlibatan masyarakat karena mereka merasa dilibatkan dan tidak ditinggalkan dalam proses pembangunan desa. Hal ini menunjukkan bahwa arus informasi yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan eduwisata.

3. Hubungan Interpersonal yang Harmonis

Hubungan interpersonal antara kepala desa, perangkat desa, dan masyarakat di Desa Talunombo berlangsung secara harmonis dan menjadi modal sosial penting dalam efektivitas komunikasi organisasi. Keharmonisan ini tidak terlepas dari kuatnya nilai budaya lokal *adat aum*, yang menekankan sopan santun, etika berbicara, serta penghormatan terhadap pemimpin dan sesama warga.



*Gambar 10 Kegiatan Harmonis Warga Dalam
Mengikuti AUM*

Dalam setiap musyawarah desa, *adat aum* membuat warga terbiasa menyampaikan pendapat secara terstruktur dan santun. Mereka tidak memotong pembicaraan, mengangkat tangan sebelum berbicara, dan memilih diksi yang halus ketika mengajukan kritik. Pola komunikasi seperti ini menciptakan suasana musyawarah yang kondusif, jauh dari konflik verbal, dan fokus pada penyelesaian masalah. Kepala desa pun membalas dengan pendekatan yang dialogis dan empatik, sering memulai dengan kalimat seperti: *"Monggo Bapak-Ibu, silakan disampaikan. Kita rembuk bareng supaya eduwisata wisata kita semakin baik."* Ungkapan yang lembut dan inklusif ini membuat warga merasa dihargai dan aman secara psikologis untuk terlibat dalam diskusi.

Peran *adat aum* juga tampak dalam aktivitas lapangan seperti gotong royong pembersihan jalur Kalibulu, penataan spot wisata, hingga kegiatan pelatihan hidroponik. Kehadiran kepala desa yang turut bekerja bersama masyarakat memperkuat rasa hormat yang sudah ada, dan warga

merespons dengan semangat kerja yang tinggi. Hubungan interpersonal yang dilandasi nilai budaya ini menciptakan ikatan emosional yang kokoh, sehingga instruksi komunikasi dari pemerintah desa dapat diterima masyarakat tanpa resistensi. Dengan demikian, adat aum berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat kualitas hubungan interpersonal dan memberi landasan moral bagi kelancaran komunikasi organisasi di Desa Talunombo.

Dalam setiap musyawarah dan kegiatan lapangan, masyarakat menyampaikan pendapat secara tertib dan santun, sementara kepala desa membuka ruang dialog secara inklusif dan empatik. Pendekatan komunikasi yang dialogis ini menciptakan rasa aman psikologis bagi masyarakat untuk menyampaikan saran maupun kritik tanpa rasa takut. Hubungan interpersonal yang baik membuat pesan lebih mudah diterima dan mengurangi potensi konflik dalam pelaksanaan program desa. Namun demikian, kuatnya budaya hormat terhadap pemimpin juga perlu diimbangi dengan upaya kepala desa untuk terus memastikan ruang dialog tetap terbuka dan kritis, agar komunikasi tidak hanya berjalan harmonis, tetapi juga produktif. Secara keseluruhan, hubungan interpersonal yang harmonis ini memperkuat efektivitas komunikasi organisasi dan mendukung iklim kerja sama dalam pengembangan eduwisata berbasis masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai optimalisasi pemberdayaan masyarakat melalui komunikasi organisasi kepala Desa Talunombo dalam pengembangan potensi eduwisata, dapat disimpulkan bahwa komunikasi organisasi memegang peran strategis dalam mendorong partisipasi masyarakat dan keberlanjutan pembangunan desa. Kepala desa Talunombo telah menerapkan komunikasi organisasi yang efektif dengan memanfaatkan berbagai saluran komunikasi, baik formal maupun informal. Pola komunikasi ini tidak hanya bersifat vertikal antara pemerintah desa dan masyarakat, tetapi juga berkembang secara horizontal dan diagonal melalui forum diskusi, media sosial, kegiatan lapangan, serta koordinasi lintas kelompok masyarakat seperti Pokdarwis, pemuda, PKK, dan pelaku UMKM. Pola komunikasi yang terbuka, partisipatif, dan lintas aktor tersebut menciptakan hubungan kerja yang harmonis serta memperkuat sinergi antar pemangku kepentingan dalam pengembangan eduwisata desa.

Efektivitas komunikasi organisasi yang diterapkan kepala desa memberikan kontribusi nyata terhadap proses pemberdayaan masyarakat yang berlangsung secara bertahap. Tahap penyadaran dan penataan terlihat dari upaya pemerintah desa dalam menumbuhkan pemahaman masyarakat mengenai potensi eduwisata serta pentingnya keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat. Selanjutnya, tahap pengkapisasian diwujudkan melalui berbagai kegiatan pelatihan, workshop, dan pendampingan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kepercayaan diri masyarakat dalam mengelola potensi wisata desa. Pada tahap pendayagunaan, masyarakat telah berperan aktif dalam pengelolaan eduwisata, penyelenggaraan kegiatan dan event wisata, pengelolaan fasilitas pendukung, serta pemanfaatan teknologi dan inovasi berbasis lingkungan, sehingga manfaat pembangunan dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi organisasi kepala desa Talunombo tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai penggerak kolaborasi, pembelajaran bersama, dan pemberdayaan masyarakat. Melalui komunikasi yang efektif dan partisipatif, pengembangan eduwisata berbasis Community-Based Tourism di Desa Talunombo dapat berjalan secara berkelanjutan serta memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqeela, I. H., Hisra, E. F., Shofiatun, M., Joselfyn, V., Hidayah, P. N., Levina, S. Z., ... Wiraguna, E. (2025). Analisis kemajuan digitalisasi agro eduwisata padi organik di Desa Mulyaharja. *Manfaat: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Indonesia*, 2(2).
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(4).

- Hidayat, R., & Putri, N. A. (2022). Kampanye lingkungan berbasis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah desa. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(1).
- Hidayat, R., & Putri, N. A. (2022). Partisipasi dan umpan balik publik sebagai indikator keberhasilan komunikasi pembangunan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(2).
- Kalesaran, E. R., Rondonuwu, S. A., & Rembang, M. M. (2024). Social media and participatory communication as village government strategies in improving public engagement. *Journal of Management and Administration Provision*, 4(3).
- Keyton, J. (2011). *Communication and organizational culture: A key to understanding work experiences* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kistyanto, A., Hermanto, F. Y., Amirusholihin, A., & Nnamdi, A. O. (2024). Pendampingan masyarakat Desa Ponokawan dalam upaya membangun desa eduwisata berbasis urban farming dengan konsep pemberdayaan. *CARADDE: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(3).
- Lestari, D., Putra, R. A., & Wibowo, T. (2022). Community-Based Tourism (CBT) dan peran kolaborasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 16(1).
- Leuhery, F., dkk. (2025). Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia dalam organisasi sosial. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 5(1).
- Nurhaliza, W. O. S. (2025). Peran nilai budaya lokal dalam membangun partisipasi dan solidaritas masyarakat desa. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 5(3).
- Putra, R. A., & Lestari, D. (2023). Pokdarwis dan tata kelola komunikasi dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 17(2), 101–113.
- Rahman, I. F. (2025). Strategi kepemimpinan kepala desa dalam meningkatkan efektivitas pelayanan kesejahteraan masyarakat (Disertasi doctoral). IAIN Metro.
- Sahid, M., Haeruddin, H., Fitriana, A. D., & Wandu, W. (2025). Communication strategies of village government to increase community participation in development. *Palakka: Media and Islamic Communication*, 6(1).
- Sangadji, E. M., & Sopiah. (2010). *Metodologi penelitian: Pendekatan praktis dalam penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Shinyo. (2021). Pola komunikasi organisasi dalam meningkatkan loyalitas anggota (Skripsi sarjana). Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Jurnal Makara Sosialiora Manusia*, 9,
- Suharto, E. (2010). *Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial* (Cet. ke-4). Bandung: PT Refika Aditama.
- Talunombo Badarroedin. (n.d.). talunombo_badarroedin [Profil Instagram]. Diakses 14 Desember 2025.
- Tohopi, R., Ngabito, F. M., & Mukdin, N. B. (2025). Implementasi Community-Based Tourism sebagai strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 11(1),
- Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6),
- WawancaraHerlina, S. Pd. Kasi Pemerintahan Desa Talunombo. Wawancara, 1 Desember 2025, pukul 10.52 WIB.
- Tariyah. Kaur Keuangan Desa Talunombo. Wawancara, 13 Desember 2025, pukul 08.55 WIB.